

Integrasi Nilai Islam dan Teknologi dalam Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Jelita¹, Rizkinya Dongoron² Gusmaneli³

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang, Indoensia^{1,2,3}

*Email: jelita507@gmail.com¹, rizkinadongoran@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Sejarah Artikel:

Diterima 07-10-2025
Disetujui 17-10-2025
Diterbitkan 19-10-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of Islamic values and the use of technology in the process of identifying learning needs as a strategic step in developing a relevant and future-oriented curriculum. The background of this study is based on the reality of Islamic education, which often faces a gap between the idealism of religious values and the demands of technological advancement. Through a qualitative approach with literature study and document analysis, this research examines the integrative concept between Islamic educational principles, such as ta'dib and maqashid al-syari'ah, with modern educational technology methods, including data-based needs analysis and digital systems. The results show that the integration of Islamic values in identifying learning needs can strengthen the moral, spiritual, and social orientation of students, while the use of technology enables a more accurate, efficient, and adaptive assessment process. These findings confirm that the synergy between Islamic values and technology is not merely an instrumental approach, but a holistic educational paradigm that places humans as subjects of learning who are moral, intelligent, and competitive in the digital age.

Keywords: *Integration of Islamic Values, Educational Technology, Identification of Learning Needs, Maqashid al-Syari'ah, Islamic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dan pemanfaatan teknologi dalam proses identifikasi kebutuhan pembelajaran sebagai langkah strategis dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan berorientasi masa depan. Latar belakang penelitian didasarkan pada realitas pendidikan Islam yang sering kali menghadapi kesenjangan antara idealisme nilai-nilai keagamaan dan tuntutan kemajuan teknologi. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dan analisis dokumen, penelitian ini menelaah konsep integratif antara prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti ta'dib dan maqashid al-syari'ah, dengan metode teknologi pendidikan modern, termasuk analisis kebutuhan berbasis data dan sistem digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam identifikasi kebutuhan pembelajaran dapat memperkuat orientasi moral, spiritual, dan sosial peserta didik, sementara pemanfaatan teknologi memungkinkan proses asesmen yang lebih akurat, efisien, dan adaptif terhadap perubahan. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara nilai Islam dan teknologi bukan sekadar pendekatan instrumental, tetapi paradigma pendidikan holistik yang menempatkan manusia sebagai subjek pembelajaran yang berakhlak, cerdas, dan berdaya saing di era digital.

Katakunci: Integrasi Nilai Islam, Teknologi Pendidikan, Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran, Maqashid al-Syari'ah, Pendidikan Islam

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jelita, Dongoron, R., & Gusmaneli. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Teknologi dalam Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), Hal. 4104-4114. <https://doi.org/10.63822/t2efqt41>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan global, termasuk dalam praktik perencanaan dan pengembangan pembelajaran. Transformasi ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk menyesuaikan diri dengan paradigma baru yang berbasis data, inovasi, dan efisiensi teknologi. Namun, percepatan adopsi teknologi sering kali menimbulkan dilema antara kemajuan instrumen digital dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual serta etika Islam dalam proses pendidikan. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan dan efektivitas dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik; di sisi lain, terdapat risiko dehumanisasi pendidikan jika proses tersebut tidak dibingkai dengan nilai-nilai moral keislaman (Damayanti & Aabidah, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, identifikasi kebutuhan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis untuk menentukan tujuan dan materi ajar, tetapi juga sebagai bagian dari upaya membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Menurut Al-Attas (1993), tujuan utama pendidikan Islam adalah ta'dib, yakni pembentukan kepribadian beradab yang memadukan ilmu pengetahuan dengan kesadaran moral dan spiritual. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam perencanaan pembelajaran — termasuk identifikasi kebutuhan — harus berorientasi pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Integrasi nilai Islam dengan pendekatan teknologi modern menjadi keniscayaan agar proses pembelajaran tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan orientasi ruhaniahnya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dewasa ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan sistem manajemen pembelajaran berbasis teknologi. Banyak institusi pendidikan yang telah menerapkan Learning Management System (LMS), asesmen digital, dan analitik pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya memadukan pendekatan tersebut dengan nilai-nilai etis Islam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pendidikan hanya akan berorientasi pada capaian kognitif tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, proses identifikasi kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi harus didesain tidak hanya untuk mengukur kompetensi akademik, tetapi juga menilai kesiapan spiritual dan sosial peserta didik agar selaras dengan misi pendidikan Islam.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dewasa ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan sistem manajemen pembelajaran berbasis teknologi. Banyak institusi pendidikan yang telah menerapkan Learning Management System (LMS), asesmen digital, dan analitik pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya memadukan pendekatan tersebut dengan nilai-nilai etis Islam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pendidikan hanya akan berorientasi pada capaian kognitif tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, proses identifikasi kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi harus didesain tidak hanya untuk mengukur kompetensi akademik, tetapi juga menilai kesiapan spiritual dan sosial peserta didik agar selaras dengan misi pendidikan Islam (Aldi et al., 2025).

Nilai-nilai Islam memiliki peran mendasar dalam menentukan arah, tujuan, dan makna dari kebutuhan pembelajaran. Prinsip maqashid al-syari'ah dapat dijadikan sebagai kerangka etis dan filosofis untuk memahami kebutuhan belajar yang mencakup aspek perlindungan terhadap akal, agama, jiwa, dan moralitas. Dengan menjadikan maqashid sebagai fondasi, proses identifikasi kebutuhan tidak sekadar berorientasi pada efektivitas program, tetapi juga pada pembentukan karakter berakhlak dan berilmu. Sebagaimana ditegaskan oleh Auda (2008), pendidikan Islam yang berorientasi pada maqashid harus mampu memadukan rasionalitas ilmiah dengan dimensi spiritualitas agar melahirkan generasi yang berpengetahuan dan bertanggung jawab (Aldi & Khairanis, 2025a).

Teknologi pendidikan modern menawarkan berbagai alat untuk mendukung proses identifikasi kebutuhan pembelajaran, seperti sistem survei digital, analisis data berbasis learning analytics, dan platform asesmen adaptif. Menurut Reiser dan Dempsey (2018), pemanfaatan teknologi dalam analisis kebutuhan dapat meningkatkan akurasi data dan efektivitas perencanaan kurikulum. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dapat digunakan untuk memetakan profil peserta didik berdasarkan kecenderungan spiritual, minat belajar, serta kemampuan akademik. Dengan demikian, teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Islam, melainkan sebagai sarana dakwah dan penguatan karakter bila digunakan secara etis dan proporsional.

Penelitian terdahulu tentang integrasi nilai Islam dan teknologi umumnya masih berfokus pada aspek implementasi media pembelajaran digital, belum pada tahapan awal perencanaan, yaitu identifikasi kebutuhan belajar. Padahal, tahap ini sangat menentukan relevansi dan efektivitas kurikulum yang dikembangkan. Zaini (2020) menegaskan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam menganalisis kebutuhan belajar karena belum memiliki sistem yang mampu menggabungkan data kuantitatif dari teknologi dengan wawasan nilai-nilai Islam yang kualitatif. Celah inilah yang menjadi landasan penting bagi penelitian ini, yaitu menawarkan pendekatan integratif antara dimensi teknologi dan spiritualitas dalam menentukan kebutuhan belajar yang lebih holistik (Aldi & Khairanis, 2025b).

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat paradigma pendidikan Islam berbasis integrasi nilai dan inovasi teknologi. Melalui sinergi antara prinsip Islam dan teknologi pendidikan, proses identifikasi kebutuhan pembelajaran dapat menghasilkan data yang tidak hanya akurat secara akademik, tetapi juga bermakna secara moral. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan. Dengan model integrasi seperti ini, lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkompentensi tinggi sekaligus berkarakter spiritual yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memformulasikan konsep integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi dalam proses identifikasi kebutuhan pembelajaran. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti ta'dib dan maqashid al-syari'ah dapat dioperasionalisasikan bersama pendekatan teknologi modern dalam menentukan kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian ini juga berupaya memberikan model konseptual yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan digital, sekaligus menjaga kemurnian orientasi spiritual dalam seluruh proses pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi dalam proses identifikasi kebutuhan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian berorientasi pada eksplorasi konsep dan penguatan landasan filosofis pendidikan Islam di era digital. Sumber data utama terdiri atas buku-buku teori pendidikan Islam klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah bereputasi nasional maupun internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait kurikulum dan teknologi pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi pemerintah seperti Kemenag RI dan Kemendikbudristek yang mengatur sistem penjaminan mutu dan transformasi digital pendidikan. Seluruh data dikumpulkan melalui proses dokumentasi, telaah literatur, dan interpretasi konseptual (Aldi & Wahyuni, 2025).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, peneliti mengidentifikasi konsep kunci yang relevan seperti ta'dib, maqashid al-syari'ah, dan teknologi pembelajaran. Kedua, seluruh informasi dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan pola hubungan antara nilai Islam dan pendekatan teknologi dalam identifikasi kebutuhan belajar. Ketiga, hasil analisis diinterpretasikan secara deduktif untuk membangun model konseptual integrasi nilai Islam dan teknologi yang dapat diterapkan dalam proses perencanaan pembelajaran. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan pembacaan kritis terhadap berbagai literatur guna memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar akademik yang kuat, kontekstual, dan relevan dengan dinamika pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Islam dalam Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dasar Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk berakal dan berakhlak. Nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, ta'dib, dan masalahah menjadi landasan filosofis dalam memahami kebutuhan peserta didik secara holistik, bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam perspektif ta'dib, proses pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menanamkan adab dan kesadaran spiritual yang menuntun perilaku belajar. Oleh karena itu, analisis kebutuhan harus mempertimbangkan dimensi fitrah dan potensi manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis nilai ilahiah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep education as worship, di mana kegiatan belajar dipandang sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan diri menuju kesempurnaan akhlak (Muspiroh, 2013).

Pembahasan lebih lanjut memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam mampu memperkaya proses asesmen kebutuhan dengan menambahkan orientasi moral dan sosial. Dalam praktiknya, guru atau pengembang kurikulum dapat menggunakan prinsip maqashid al-syari'ah sebagai kerangka evaluasi kebutuhan belajar—yakni bagaimana pembelajaran berkontribusi terhadap perlindungan agama (hifzh ad-din), akal (hifzh al-'aql), jiwa (hifzh an-nafs), keturunan (hifzh an-nasl), dan harta (hifzh al-mal). Dengan mengadopsi prinsip ini, kebutuhan belajar tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan keseimbangan kehidupan spiritual peserta didik. Artinya, kebutuhan pembelajaran dalam konteks Islam menuntut pendekatan yang integratif—antara akal, hati, dan tindakan—untuk melahirkan insan berilmu sekaligus beradab.



Interpretasi pertama menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam analisis kebutuhan pembelajaran merupakan proses penyatuan antara pendekatan spiritual dan rasional. Nilai-nilai seperti ikhlas, amanah, dan ta'dib memberikan dasar etis yang membimbing guru dalam memahami kebutuhan peserta didik secara utuh. Dalam paradigma Barat, analisis kebutuhan sering kali bersifat mekanistik dan berorientasi pada hasil kognitif. Namun dalam paradigma Islam, analisis ini bersifat holistik-transendental, yakni berangkat dari pandangan bahwa setiap peserta didik adalah makhluk spiritual yang sedang menempuh proses penyempurnaan diri (tazkiyah al-nafs). Oleh sebab itu, kebutuhan belajar bukan hanya terkait “apa yang perlu diketahui”, tetapi juga “bagaimana pengetahuan itu menuntun manusia menjadi lebih bertakwa.” Integrasi ini menuntut kepekaan ruhani pendidik dalam menafsirkan data kebutuhan peserta didik dengan nilai-nilai Qur’ani (Sung et al., 2022).

Interpretasi kedua memandang bahwa kerangka berpikir berbasis maqashid syariah dapat digunakan untuk membentuk model analisis kebutuhan yang lebih etis dan bermakna. Dalam konteks ini, identifikasi kebutuhan belajar harus mempertimbangkan apakah proses dan tujuan pembelajaran mendukung lima tujuan utama syariah: perlindungan agama (hifzh ad-din), akal (hifzh al-‘aql), jiwa (hifzh an-nafs), keturunan (hifzh an-nasl), dan harta (hifzh al-mal). Prinsip ini membantu guru menghindari reduksi kebutuhan belajar menjadi semata-mata peningkatan keterampilan akademik tanpa mempertimbangkan aspek moral dan kemaslahatan sosial. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, kebutuhan untuk meningkatkan literasi digital harus diiringi dengan penanaman nilai amanah digital agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, maqashid syariah tidak hanya menjadi teori normatif, tetapi kerangka operasional yang menuntun praktik asesmen kebutuhan yang etis dan humanis (Ismail et al., 2025)

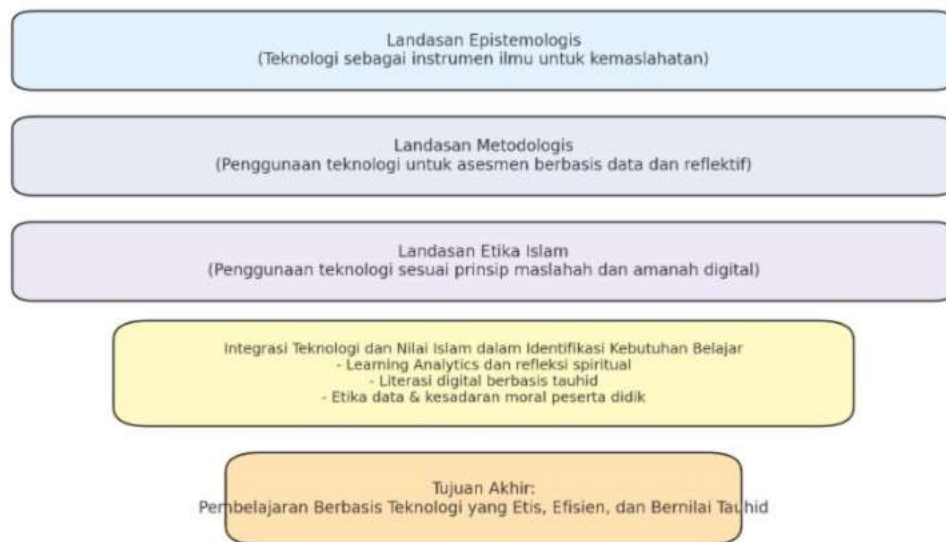
Interpretasi terakhir menggarisbawahi bahwa analisis kebutuhan dalam perspektif Islam bukan sekadar kegiatan diagnosis pedagogik, tetapi juga proses pembinaan akhlak (tahdzib al-akhlak). Ketika guru menilai kebutuhan belajar peserta didik, sejatinya ia sedang menuntun mereka mengenali potensi diri dan tanggung jawab spiritualnya terhadap ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas bahwa pendidikan sejati adalah proses penanaman adab dalam diri manusia agar mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam konteks ini, identifikasi kebutuhan belajar tidak hanya menentukan kekurangan peserta didik, tetapi juga mengarahkan mereka menuju insan kamil—manusia yang seimbang antara akal, iman, dan amal. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dalam analisis kebutuhan bukan hanya menambah dimensi moral, tetapi mentransformasi seluruh orientasi pendidikan menuju pembentukan karakter yang beradab dan berkesadaran ilahiah.

Pemanfaatan Teknologi dalam Identifikasi Kebutuhan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi pendidikan memainkan peran signifikan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar secara lebih objektif dan efisien. Penggunaan platform digital seperti Learning Management System (LMS), survei daring, serta learning analytics memungkinkan guru memperoleh data real-time tentang gaya belajar, motivasi, dan kesulitan peserta didik. Teknologi ini membantu proses asesmen berbasis data (data-driven assessment), sehingga keputusan pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran. Dalam konteks PAI, pemanfaatan teknologi tidak hanya mempermudah pengumpulan informasi, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah pendidikan melalui media interaktif seperti video pembelajaran, podcast keagamaan, dan aplikasi refleksi spiritual. Dengan demikian, integrasi teknologi tidak bertentangan dengan nilai Islam selama penggunaannya diarahkan pada tujuan kemaslahatan dan peningkatan kualitas pembelajaran (Previte & Robertson, 2019).

Dalam pembahasan, penerapan teknologi dalam identifikasi kebutuhan belajar harus memperhatikan prinsip etika Islam, terutama dalam hal privasi, akurasi data, dan niat penggunaan. Teknologi harus menjadi alat untuk *tahdzib al-nafs* (penyucian diri) dan peningkatan kualitas manusia, bukan sekadar instrumen teknis. Prinsip *maslahah mursalah* dalam *fiqh* dapat menjadi dasar justifikasi penggunaan teknologi yang tidak bertentangan dengan *syariat*, selama membawa manfaat dan tidak menimbulkan mudarat. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan Islam perlu membangun literasi digital berbasis nilai-nilai *tauhid*, yakni memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkuat hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Integrasi ini menciptakan keseimbangan antara efisiensi teknologi dan kesucian niat dalam proses pendidikan (Muflih et al., 2022).

Kerangka Berpikir: Pemanfaatan Teknologi dalam Identifikasi Kebutuhan Belajar



Pemanfaatan teknologi dalam identifikasi kebutuhan belajar tidak hanya dipahami sebagai penggunaan alat digital untuk efisiensi pendidikan, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai *maslahah* (kemanfaatan) dan *‘ilm* (pencarian ilmu) dalam Islam. Dalam perspektif epistemologi Islam, teknologi merupakan bagian dari *sunatullah*—produk pengetahuan manusia yang harus diarahkan kepada kebaikan. Artinya, penggunaan sistem digital, *learning analytics*, atau aplikasi survei bukan sekadar alat pengumpul data, tetapi juga sarana memahami potensi manusia secara lebih mendalam dan objektif. Integrasi teknologi dalam asesmen kebutuhan belajar memungkinkan pendidik mengenali kecenderungan peserta didik, gaya belajar, dan hambatan yang dihadapi secara lebih akurat. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi menjadi wujud nyata penerapan nilai Islam dalam upaya *ihsan* dalam proses pendidikan—melakukan sesuatu secara terbaik dan penuh tanggung jawab.

Teknologi yang digunakan tanpa kontrol nilai dapat melahirkan dehumanisasi pendidikan. Karena itu, etika Islam berfungsi sebagai bingkai moral untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap menjaga martabat manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Prinsip *amanah digital* menjadi aspek penting, di mana guru dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral terhadap keakuratan data, privasi peserta didik, dan kejujuran akademik. Setiap bentuk asesmen teknologi harus dijalankan dengan niat *lillahita‘ala*

(karena Allah), bukan sekadar kepentingan administratif atau prestise akademik. Dalam konteks ini, nilai masalah mursalah dapat dijadikan dasar fiqh untuk menilai apakah penggunaan teknologi tertentu benar-benar memberikan manfaat nyata bagi pembelajaran tanpa menimbulkan mudarat. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak lagi berdiri sebagai entitas netral, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan (Howell et al., 2025)

Integrasi antara nilai tauhid dan teknologi menandai transformasi paradigma pendidikan Islam di era digital. Identifikasi kebutuhan belajar yang dilakukan melalui media teknologi seharusnya tidak hanya memetakan aspek kognitif, tetapi juga menggali kesadaran spiritual peserta didik. Misalnya, dengan menggunakan platform refleksi digital atau self-assessment tools yang membantu siswa menilai kemajuan belajar sekaligus memahami nilai moral dari proses tersebut. Pendekatan ini menciptakan bentuk literasi digital berbasis tauhid, yaitu kemampuan menggunakan teknologi dengan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat. Dari sini, teknologi menjadi sarana tazkiyah al-nafs (penyucian diri), karena membantu peserta didik mengenali potensi, kelemahan, dan niat dalam belajar. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan teknologi tidak hanya mengubah cara mengidentifikasi kebutuhan belajar, tetapi juga mentransformasi makna belajar itu sendiri menjadi bagian dari ibadah dan pembentukan akhlak mulia.

Model Konseptual Integrasi Nilai Islam dan Teknologi dalam Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Hasil akhir dari penelitian ini menghasilkan model konseptual integrasi nilai Islam dan teknologi yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses identifikasi kebutuhan pembelajaran. Model ini menempatkan nilai Islam sebagai fondasi etis, sementara teknologi sebagai instrumen pendukung yang memperkuat efektivitas asesmen. Model tersebut mencakup tiga tahap: pertama, tahap spiritual-reflektif, di mana pendidik menilai kebutuhan belajar berdasarkan nilai ketauhidan dan moralitas Islam; kedua, tahap analitis-teknologis, di mana teknologi digunakan untuk menganalisis data belajar peserta didik; dan ketiga, tahap sintesis aplikatif, di mana hasil analisis diintegrasikan untuk merancang program pembelajaran yang holistik dan relevan. Model ini sejalan dengan pendekatan integrated learning system yang menggabungkan kecerdasan spiritual, emosional, dan digital (Rahayu & Abbas, 2024).

Dalam diskusi konseptual, model ini menunjukkan bahwa penguatan nilai Islam dalam penggunaan teknologi dapat menjadi solusi atas fragmentasi antara dimensi spiritual dan teknologis dalam pendidikan modern. Ketika teknologi ditempatkan dalam bingkai etika Islam, maka identifikasi kebutuhan belajar tidak hanya menghasilkan data kognitif, tetapi juga pemetaan nilai dan karakter peserta didik. Hal ini penting untuk membentuk pembelajaran yang berorientasi pada human flourishing—kemajuan yang berakar pada moralitas dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, model integratif ini bukan hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai paradigma baru pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan era digital tanpa kehilangan ruh ketauhidan dan kemanusiaannya.

**Model Konseptual Integrasi Nilai Islam dan Teknologi
dalam Identifikasi Kebutuhan Belajar**



Model konseptual ini berpijak pada fondasi filosofis berupa nilai tauhid dan prinsip maqashid syariah, yang berperan sebagai arah etika dan moral dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Dalam paradigma Islam, seluruh aktivitas pendidikan termasuk penggunaan teknologi harus berorientasi pada penghambaan kepada Allah dan kemaslahatan umat. Nilai tauhid menjadi pilar utama yang mengarahkan setiap inovasi agar tidak menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya, sedangkan maqashid syariah berfungsi sebagai parameter penilaian manfaat dan risiko dalam penerapan teknologi pembelajaran. Dengan fondasi ini, model integrasi Islam dan teknologi bukan hanya pendekatan pedagogis, melainkan sistem nilai yang mengatur keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kesucian spiritual. Ia menjawab tantangan modernitas dengan tetap menjaga kemurnian niat dan keberlanjutan moral dalam pendidikan Islam.

Interpretasi kedua menyoroti dimensi integratif yang menjadi jantung model ini — yakni penyatuan antara spiritual-reflektif, analitis-teknologis, dan sintesis-aplikatif. Di sini, nilai-nilai Islam seperti ikhlas, amanah, dan maslahah memberikan kerangka moral bagi penggunaan data dan analisis digital dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik. Teknologi digunakan bukan semata-mata untuk mengukur performa kognitif, melainkan juga untuk mengidentifikasi kebutuhan moral, emosional, dan spiritual peserta didik. Integrasi ini menghasilkan sistem analisis yang lebih manusiawi, di mana setiap data pendidikan dibaca bukan hanya sebagai angka statistik, tetapi sebagai cerminan potensi dan fitrah manusia yang perlu diarahkan. Dengan demikian, proses identifikasi kebutuhan belajar menjadi ibadah intelektual— sebuah usaha rasional yang tetap berakar pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab etik (Kuang et al., 2014).

Interpretasi ketiga menjelaskan bahwa model integratif ini bertujuan menghasilkan pendidikan adaptif, etis, dan transformatif. Dengan memadukan nilai Islam dan teknologi, sistem ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga menumbuhkan kesadaran adab digital di kalangan peserta didik. Teknologi berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan penemuan diri (tazkiyah al-nafs), karena setiap proses analisis kebutuhan diarahkan untuk memperkuat karakter dan tanggung jawab sosial. Pendidik bertugas sebagai murabbi digital — bukan sekadar pengelola data, melainkan pembimbing ruhani yang menggunakan teknologi untuk menuntun peserta didik menuju insan kamil yang berpengetahuan dan berakhlak. Dengan kerangka ini, pendidikan Islam di era modern tidak lagi terjebak dalam dikotomi antara spiritualitas dan rasionalitas, melainkan tampil sebagai sistem pembelajaran yang menyatukan keduanya dalam harmoni etik, intelektual, dan teknologi.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dan teknologi dalam identifikasi kebutuhan pembelajaran merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang relevan, etis, dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Melalui pendekatan epistemologis, metodologis, dan etika Islam, teknologi tidak hanya dipandang sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual dan kemaslahatan sosial. Proses identifikasi kebutuhan belajar berbasis data digital memungkinkan asesmen yang lebih objektif dan komprehensif, sementara nilai-nilai tauhid berperan sebagai kompas moral yang memastikan bahwa setiap inovasi tetap berpijak pada prinsip kemanusiaan dan keadaban. Dengan demikian, sinergi antara kecerdasan teknologi dan kebijaksanaan Islam menghasilkan sistem pembelajaran yang tidak hanya efisien, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan yang berlandaskan integrasi tersebut mampu melahirkan pembelajar yang reflektif, kritis, dan berakhlak mulia. Teknologi berperan sebagai alat penguat analisis kebutuhan belajar, sementara nilai Islam memberikan arah dalam penggunaan data secara etis dan bertanggung jawab. Integrasi ini menjadi model transformatif bagi lembaga pendidikan Islam agar tetap kompetitif dalam era digital tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam di masa depan harus terus mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada keutuhan manusia (insan kamil) melalui penggabungan antara nilai-nilai wahyu dan inovasi teknologi, sehingga tercipta sistem pendidikan yang unggul, berdaya saing global, namun tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025a). History and Culture of Minangkabau in Educational Perspective: Integrating Traditional Values for Character Development. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 52–67.
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025b). History and Culture of Minangkabau in Educational Perspective: Integrating Traditional Values for Character Development. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 52–67.
- Aldi, M., Khairanis, R., & Al Aziz, S. (2025). Gender and its Relationship with the Development of Islam on Ay Island, Banda Neira: A Socio-Religious Study. *Dialogia*, 23(01), 17–30.
- Aldi, M., & Wahyuni, E. N. (2025). The Islamic Method in the Qur'an: Keeping Life in Equilibrium. *Journal of English Language and Education*, 10(2), 629–640.
- Damayanti, A., & Aabidah, A. (2025). Transformasi Model Pengembangan Kurikulum di Era Digital: Analisis Literatur terhadap Relevansi Teori dan Praktik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7779–7786.
- Howell, H. R., Salleh, M. N. M., Rosin, N., ZA, T., Maarif, M. A., & Adnan, M. A. M. (2025). Arabic Language Curriculum as a Foundation for Strengthening Religious Education in Public Higher Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 97–121.
- Ismail, S. A., Opoku, M. P., Alghawi, M. A., Moustafa, A., & Morsy, A. (2025). Building architecture for gifted education in Arab countries: A theoretical overview for implementing the 'Actiotope model'. *Cogent Education*, 12(1), 2465031.

- Kuang, Y., Chen, Q., Hong, Q., Lyu, Q., Ai, A., Fu, Y., & Shoham, Z. (2014). Double stimulations during the follicular and luteal phases of poor responders in IVF/ICSI programmes (Shanghai protocol). *Reproductive Biomedicine Online*, 29(6), 684–691.
- Muflih, A., GS, A. D., Rohmatulloh, D. M., & Padjrin, P. (2022). Analysis of the Implementation of Strengthening Character Education Through Pesantren Ramadan. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6091–6100.
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(3), 484–498.
- Previte, J., & Robertson, N. (2019). A continuum of transformative service exchange: Insights for service and social marketers. *Journal of Services Marketing*, 33(6), 671–686.
- Rahayu, S. I., & Abbas, N. (2024). Analisis efektivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. *Bulletin of Community Engagement*, 4(2), 584–595.
- Sung, H.-Y., Hwang, G.-J., Chen, C.-Y., & Liu, W.-X. (2022). A contextual learning model for developing interactive e-books to improve students' performances of learning the Analects of Confucius. *Interactive Learning Environments*, 30(3), 470–483.